

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak akan pernah bisa terlepas dari ruang dan waktu. Kedua hal tersebut merupakan komponen penting yang mempengaruhi kehidupan manusia. Ruang merupakan dimensi spasial, dimana semua makhluk hidup bisa merasakan sesuatu yang ada di dalamnya. Sedangkan waktu merupakan dimensi temporal yang terus bergerak maju tanpa bisa dimundurkan, dimana manusia mengalami perjalanan di dalamnya dari masa ke masa. Setiap makhluk hidup pasti melewati sebuah waktu atau masa sehingga merasakan adanya perjalanan dan perubahan dari masa ke masa. Dimensi waktu dalam perjalanan hidup manusia diklasifikasikan menjadi tiga bagian yakni waktu yang sudah berlalu (masa lampau), waktu yang sedang berlangsung (masa kini), dan waktu yang akan datang (masa depan).

Studi tentang ruang dan waktu terus mengalami perkembangan yang dinamis dari masa ke masa. Banyak para ahli tertarik untuk mengkaji ruang dan waktu, mulai dari filsuf hingga saintis di masa-masa sekarang. Perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan juga mempengaruhi pandangan para filsuf dan juga ilmuwan tentang ruang dan waktu. Kajian tentang waktu sudah ada semenjak zaman Yunani Kuno. Dimana pada masa itu, para filsuf Yunani sudah mulai menyatakan hipotesisnya tentang konsep waktu. Salah satunya yakni “Paradoks Zeno”, Zeno seorang filsuf Yunani Kuno yang hidup di Italia memperlihatkan bahwa makna dari manusia terkait

waktu dan gerak tidak mencukupi. Jadi pernyataan Zeno menganggap bahwa manusia tidak akan mampu memaknai waktu.¹

Pada abad terdahulu waktu disebut sebagai hal yang absolut yang tidak bisa berubah-ubah, akan tetap sama setiap saat dan tidak bisa berjalan mundur.² Sedangkan ruang adalah media atau tempat dimana suatu peristiwa terjadi. Namun seiring dengan perkembangan zaman, konsep tentang ruang dan waktu juga semakin berkembang dan beragam. Di era yang lebih modern ruang dan waktu tidak lagi dianggap sebagai suatu hal yang absolut. Akan tetapi bisa saja berubah-ubah bergantung pada subjek dan objek yang berkaitan dengan ruang dan waktu. Salah satu tokoh yang memiliki konsep menarik tentang ruang dan waktu adalah Immanuel Kant.

Kant menyatakan dalam karya besarnya yang berjudul “*The Critique of Pure Reason*” bahwa ruang dan waktu itu merupakan bentuk a priori dari persepsi manusia yang memungkinkan pengalaman terhadap dunia. Sehingga Kant menganggap konsep ruang dan waktu itu bukan bersifat objektif, tetapi bersifat subjektif. Dimana konsep ruang dan waktu bergantung pada subjek atau sudut pandang seseorang sehingga ruang dan waktu bisa relatif.³

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat, dalam ayat-ayat al-Qur'an juga sudah dijelaskan tentang adanya fenomena-fenomena ilmiah yang berkaitan dengan ruang dan waktu bahkan sejak 14 abad yang lalu. Al-Qur'an sendiri merupakan kitab suci umat Islam yang berisi berbagai macam

¹ John Gribbin and Mary, *Jendela Iptek (Pengetahuan Dan Waktu)*, Terjemahan (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 32–33.

² Sri Jumini, “Relativitas Einstein Terhadap Waktu Ditinjau Dari Al-Qur'an Surat Al-Ma'ârij Ayat 4,” *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum* 1, no. 02 (2015): 215, <https://doi.org/10.32699/syariati.v1i02.1110>.

³ Maria Roswita Boe, “Ruang Dan Waktu Sebagai Bentuk Presentasi Dari Intuisi a Priori Perspektif Immanuel Kant,” *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 9, no. 2 (2023): 55, <https://doi.org/10.47662/pedagogi.v9i2.564>.

kisah, hukum dan juga ayat-ayat ilmiah yang membahas fenomena-fenomena alam yang sering terjadi. Sebagai umat Islam, maka seyogyanya mempelajari dan mentadabburi ayat-ayat al-Qur'an untuk memperkuat keimanan. Al-Qur'an juga berfungsi sebagai pedoman, sumber dari segala sumber hukum, dan juga petunjuk hidup umat manusia. Dari sekian banyak ayat dalam al-Qur'an ada beberapa ayat yang mengisahkan suatu peristiwa yang berkaitan dengan ruang dan waktu, diantaranya Isra' Mi'raj, Kisah Nabi Sulaiman yang memindahkan singgasana Ratu Balqis dan juga Aşḥabul Kahfi.⁴

Di sisi lain, perkembangan ilmu yang berkaitan dengan penafsiran al-Qur'an juga semakin beragam, seperti tafsir ilmi. Menurut Ḥusain az-Zahabi, tafsir ilmi membahas istilah ilmu pengetahuan yang ada dalam al-Qur'an yang berusaha menyingkap dan menggali dimensi keilmuan yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir ilmi mulai berkembang pertama kali pada masa dinasti Abbasiyah tepatnya pada masa pemerintahan Khalifah Al-Makmun. Dimana pada masa itu terjadi penerjemahan besar-besaran buku-buku ilmiah, sehingga timbul kecenderungan untuk menafsirkan al-Qur'an dengan teori ilmu pengetahuan atau yang sekarang lebih dikenal dengan istilah tafsir ilmi.⁵

Karya besar yang pertama kali menggunakan tafsir ilmi yakni *Mafātīḥ al-Gaib* karya al-Razi. Sebelum Fakhruddin al-Razi ada juga seorang ulama besar yang juga menggunakan pendekatan ilmiah untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Ulama tersebut yakni al-Gazali dengan *Jawahir Al-Qur'an* yang telah menggunakan tafsir ilmi untuk menafsiri beberapa ayat dalam al-Qur'an. Al-Gazali mengaitkan beberapa

⁴ Tim Penyusun, *Waktu Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains* (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013), 87–124.

⁵ Ibid., 22.

ayat dengan dunia astronomi, perbintangan, kedokteran, dan lain sebagainya. Dengan karya monumentalnya al-Razi membawa tafsir ilmi semakin berkembang pesat, diikuti oleh para ilmuwan dan mufassir lain yang menggunakan tafsir semacam al-Razi. Setelah memasuki abad ke empat Hijriyah, metode penafsiran saintis berkembang lebih pesat, dan terus berkembang hingga sekarang sekaligus mengikuti perkembangan sains modern.⁶

Keberadaan tafsir ilmi sendiri menimbulkan beberapa perbedaan pendapat ada yang mendukung dan ada yang keberatan dengan keberadaan tafsir ilmi. Beberapa ulama klasik yang mendukung yakni al-Gazali, al-Razi, al-Mursi, al-Suyuti. Beberapa ulama modern yang mendukung diantaranya Muḥammad ‘Abduh, Ṭaṇṭawi Jauhari, dan Ḥanafī Aḥmad. Sedangkan beberapa ulama yang keberatan, dari ulama klasik yakni al-Shatibi, dan dari golongan modern yakni Maḥmd Syaltūt, Amīn al-Khūlī, dan ‘Abbās ‘Aqqād. Para ulama yang keberatan berpendapat dengan melihat, kerapuhan filologisnya, kerapuhan secara teologisnya, dan kerapuhan secara logika.⁷ Dari beberapa perbedaan pendapat yang ada, tafsir ilmi pada hakikatnya berkembang bukan untuk menjustifikasi kebenaran penemuan ilmiah dengan ayat al-Qur’an. Akan tetapi, keberadaan berbagai macam tafsir dengan ciri khas penafsirannya membuktikan bahwa al-Qur’an itu kebenarannya bersifat mutlak, sedang penafsirannya baik dari segi ilmu pengetahuan maupun yang lain itu relatif.

Salah satu kitab tafsir yang membahas tentang ayat-ayat ilmiah dalam al-Qur’an yakni Tafsir Ilmi yang diterbitkan oleh Kementrian Agama Republik Indonesia. Tafsir Ilmi milik Kemenag ini memiliki beberapa seri, diantaranya seri

⁶ Asep Sulhadi, “Tafsir Ilmi: Sejarah Dan Konsepsinya,” *Samawat: Journal of Hadith and Qur’anic Studies* 6, no. 01 (2022): 3–4, <https://jurnal.badrusholeh.ac.id/index.php/samawat/article/view/321>.

⁷ Penyusun, *Waktu Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Sains*, 25.

waktu, penciptaan alam semesta, hewan, seksualitas, tumbuhan, penciptaan bumi, samudra, air, kiamat, manfaat benda langit, makanan dan minuman, dan lain sebagainya.⁸ Tafsir tersebut berupaya untuk menyelaraskan pemahaman agama dengan pengetahuan modern, termasuk dalam hal konsep-konsep ilmiah seperti ruang dan waktu. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana konsep ruang dan waktu dalam Al-Qur'an dapat dipahami dalam konteks tafsir ilmiah Kemenag, serta bagaimana teori Kant mengenai ruang dan waktu dapat memberikan wawasan tambahan dalam memahami pemahaman tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis mengusung beberapa rumusan masalah yakni,

- 1 Bagaimana penafsiran terkait konsep ruang dan waktu dalam Tafsir Ilmi Kemenag?
- 2 Bagaimana koherensi konsep ruang dan waktu dalam Tafsir Ilmi Kemenag dengan konsep ruang dan waktu Immanuel Kant?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah yang sudah penulis usung pada bagian sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini dapat diketahui sebagai berikut,

- 1 Mengetahui penafsiran terkait konsep ruang dan waktu dalam Tafsir Ilmi Kemenag

⁸ Ahmad Muttaqin, "Konstruksi Tafsir Ilmi Kemenag RI-LIPI: Melacak Unsur Kepentingan Pemerintah Dalam Tafsir," *Religia* 19, no. 2 (2016): 75, <https://doi.org/10.28918/religia.v19i2.751>.

- 2 Mengetahui koherensi konsep ruang dan waktu dalam Tafsir Ilmi Kemenag dengan konsep ruang dan waktu Immanuel Kant

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian merupakan akibat atau manfaat yang didapat setelah tujuan penelitian tercapai.⁹ Maka sudah seharusnya setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam keilmuan Islam pada umumnya, khususnya di bidang tafsir al-Qur'an. Wawasan yang bertambah yakni terkait konsep ruang dan waktu dalam al-Qur'an. Selain itu, juga menambah pengetahuan mengenai penafsiran konsep ruang dan waktu dalam Tafsir Ilmi Kemenag dan koherensinya dengan perspektif Immanuel Kant. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan memperkaya temuan-temuan yang sudah ada terdahulu.

2. Kegunaan Praktis

Selain memberikan manfaat secara teoretis, penelitian ini diharapkan juga memiliki manfaat secara praktis terhadap berbagai macam pihak baik dari kalangan akademisi maupun masyarakat awam. Adapun manfaat praktis yang dimaksud diantaranya:

- a) Bagi kalangan akademisi, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan diskusi juga pertimbangan untuk menulis terkait pembahasan serupa lebih

⁹ Ridwan, *Metode Dan Teknik Proposal Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2010).

lanjut. Selain itu, bisa juga dijadikan sebagai tambahan rujukan dalam kajian keilmuan.

- b) Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca mengenai penafsiran konsep ruang dan waktu dalam Tafsir Ilmi Kemenag dan koherensinya dengan konsepsi Immanuel Kant.
- c) Bagi peneliti, penelitian yang sudah dilakukan diharapkan dapat memperkaya wawasan dan keilmuan penulis sesuai fokus penelitian yang sudah dipilih.

E. Telaah Pustaka

Ada beberapa tulisan terdahulu yang penulis jadikan landasan, rujukan dan juga acuan untuk mengembangkan topik ini. Beberapa memiliki konteks yang mirip yakni tentang konsep ruang dan waktu dalam al-Qur'an. Beberapa rujukan berupa buku, skripsi dan juga artikel jurnal, diantaranya, *pertama* kitab *Tafsir Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia*. Kitab tersebut disusun oleh tim yang ahli di bidangnya dan diterbitkan pada tahun 2013. Kitab ini berisi tafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang dibahas dari sudut pandang saintifiknya. Ada beberapa seri Kitab Tafsir Ilmi Kemenag seperti, Waktu, Penciptaan Manusia, dan lain sebagainya.¹⁰

Kedua, buku dengan judul "*Sejarah Filsafat Barat*" yang ditulis oleh Bertrand Russell pada tahun 2007. Buku ini berisi latar belakang adanya filsafat barat, mulai dari pandangan tokoh-tokoh filsuf barat, latar belakang pemikirannya dan juga konsep-konsepnya. Salah satu tokoh yang dibahas yakni Immanuel Kant.¹¹

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Tengku Siti Norafifah mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri

¹⁰ Penyusun, *Waktu Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*.

¹¹ Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, Terjemahan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

Sultan Syarif Kasim Riau, dengan judul “*Waktu dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains (Studi Muqaronah dalam Kisah Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad Saw)*”. Skripsi ini selesai ditulis pada tahun 2022. Dalam skripsi ini dijelaskan dua sudut pandang yakni menurut para mufassir, waktu Isra’ M’raj merupakan peristiwa luar biasa, terbesar dan teragung yang pernah terjadi. Sedangkan dari sudut pandang sains, waktu Isra’ Mi’raj melalui kecepatan cahaya dan juga gravitasi, dimana dalam peristiwa tersebut Rasulullah melintasi ruang dan waktu di luar jangkauan.¹²

Keempat, artikel dengan judul “*Ruang dan Waktu Sebagai Bentuk Presentasi dari Intuisi A Priori Perspektif Immanuel Kant*”. Artikel tersebut diterbitkan dalam Jurnal Pedagogi, jurnal ilmiah pendidikan pada tahun 2023. Artikel yang ditulis oleh Maria Roswita Boe menyimpulkan bahwa konsep ruang dan waktu Immanuel Kant, tidak bisa dilihat di luar pikiran seseorang. Melainkan ruang dan waktu itu berada di ranah intuisi internal, sehingga ruang dan waktu berfungsi menentukan batas-batas terhadap objek nyata yang ada.¹³

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Abdul Holik, mahasiswa Program Studi Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “*Epistemologi Immanuel Kant*. Dari paparan skripsi disimpulkan bahwa Kant merupakan salah satu filsuf yang memiliki konsep yang menarik untuk terus dikaji salah satunya konsep mengenai ruang dan waktu.¹⁴

Keenam, artikel dengan judul “*Konsep Relativitas Ruang dan Waktu dalam Al-Qur’an*” yang diterbitkan dalam Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan

¹² Tengku Siti Norafifah, “Waktu Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Sains (Studi Muqaronah Dalam Kisah Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad SAW)” (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022), 81–82.

¹³ Boe, “Ruang Dan Waktu Sebagai Bentuk Presentasi Dari Intuisi a Priori Perspektif Immanuel Kant,” 60.

¹⁴ Abdul Holik, “Epistemologi Immanuel Kant” (Universitas Islam Negeri Syaarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 129.

Budaya pada tahun 2024. Artikel tersebut merupakan hasil penelitian dari Hawalida Rizki dan Aulia Arianti dari Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Lambung Mangkurat. Hasil penelitian yang didapat yakni dalam al-Qur'an terdapat konsep-konsep relativitas ruang dan waktu, ada beberapa paralel menarik antara konsep ruang dan waktu dalam al-Qur'an dengan prinsip-prinsip fisika modern. Dalam ayat-ayat al-Qur'an juga terdapat indikasi keterkaitan antara ruang, waktu, keabadian dan dimensi non-fisik dari realitas. Hasil penelitian ini menegaskan al-Qur'an mengandung pengetahuan yang menakjubkan yang seirama dengan perkembangan pengetahuan ilmiah kontemporer.¹⁵

Ketujuh, artikel yang ditulis oleh Juniah dan Rindi Juniarti dalam jurnal IJMA (*Integration Journal of Misyatul Anwar*) pada tahun 2024 dengan judul “*The Perspective of The Qur'an on The Relativity of Space and Time in Physics*”. Dalam artikel ini diketahui bahwa berdasar pada penemuan sains modern, waktu bukanlah sesuatu hal yang mutlak seperti yang dipikirkan kaum materialis. Akan tetapi, waktu itu bergantung pada persepsi seseorang sehingga bisa berubah-ubah atau relatif. Dalam al-Qur'an juga dijelaskan bahwa manusia mengalami tingkatan berbeda dalam merasakan waktu ada yang merasa cepat bahkan lambat.¹⁶

Berdasarkan telaah pustaka yang telah disebutkan, baik yang berupa skripsi, buku, artikel, maupun laporan kajian ilmiah belum ada pembahasan yang sama dengan penelitian ini. Pembahasan pada penelitian ini lebih memfokuskan kajian pada konsep ruang dan waktu dalam al-Qur'an yang mana akan merujuk pada penafsiran

¹⁵ Hawalida Rizki and Aulia Arianti, “Konsep Relativitas Ruang Dan Waktu Dalam Al-Qur'an,” *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 3 (2024): 416–27, <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion>.

¹⁶ Juniah and Rindi Juniarti, “The Perspective Of The Qur'an On The Relativity Of Space and Time In Physics,” *IJMA: Intergration Journal of Miskyatul Anwar*, no. x (2024): 1–6.

Tafsir Ilmi Kemenag Republik Indonesia dan juga relevansinya dengan perspektif Immanuel Kant. Jika dibandingkan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini sama-sama meneliti tentang konsep ruang dan waktu dalam al-Qur'an. Ada juga beberapa yang hanya membahas tentang Immanuel Kant. Perbedaannya jika penelitian yang dilakukan sebelumnya mengarah pada beberapa kitab tafsir lain dan sains modern. Penelitian yang ditulis peneliti lebih terfokus kepada penafsiran Tafsir Ilmi Kemenag tentang konsep ruang dan waktu dalam al-Qur'an, yang kemudian dikorelasikan dengan perspektif Immanuel Kant. Berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang tidak mengaitkan antara keduanya.

F. Kajian Teoretis

Dalam sebuah penelitian ilmiah, sangat diperlukan adanya kajian teoretis. Sebab, kajian teoretis dapat membantu memecahkan dan mengidentifikasi problem yang akan diteliti. Selain itu, kajian teoretis juga dapat digunakan untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan suatu hal. Dalam penelitian ini digunakan beberapa konsep yang terkait dengan topik penelitian untuk mengarahkan kemana akhir dari penelitian ini. Berikut beberapa teori yang digunakan dalam penelitian,

1. Corak Penafsiran Al-Qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, corak memiliki beberapa makna diantaranya, bunga atau gambar, macam-macam warna, dan sifat tertentu.¹⁷

Sedangkan dalam diskursus sejarah tafsir, kata corak merupakan terjemahan dari kata *al-laun* yang berarti warna. Menurut Fahd al-Rumi, corak merupakan tujuan

¹⁷ Sasa Sunarsa, "Teori Tafsir: Kajian Tentang Metode Dan Corak Tafsir Al-Qur'an," *Al-Afkar* 2, no. 1 (2019): 252, <https://doi.org/10.5281/zenodo.2561512>.

yang menjadi arah penafsiran para mufassir dalam tafsir mereka dan menjadikannya sebagai sudut pandang untuk menuliskan tafsir al-Qur'an.¹⁸ Sedangkan kata tafsir merupakan *maṣḍar* dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran*, memiliki makna interpretasi, penjelasan, tafsiran, komentar, dan keterangan. Tafsir secara bahasa, dalam bahasa Arab biasa dimaknai dengan menjelaskan atau menerangkan. Kemudian dijelaskan juga dalam kitab *Lisān al-Arāb*, tafsir diambil dari kata *al-fasru* yang bermakna menjelaskan atau menyingkap sesuatu yang tertutup, atau menyingkap maksud sesuatu yang sulit.¹⁹ Secara istilah tafsir adalah ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk menjelaskan makna-maknanya, menyimpulkan hukum-hukumnya, dan hikmah-hikmahnya.²⁰

Jadi dari pengertian yang sudah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa corak penafsiran merupakan bentuk kecenderungan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang dilatarbelakangi oleh kapasitas atau keahlian yang dimiliki setiap mufassir. Selain itu, corak tafsir juga bisa dimaknai sebagai nuansa atau sifat khusus yang mewarnai penafsiran sebagai sebuah ekspresi intelektual seorang mufassir.²¹ Kecenderungan ini mencakup sebagian besar sifat yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kapasitas bidang ilmu yang dimiliki mufassir. Kecenderungan yang dimiliki juga berkaitan erat dengan

¹⁸ Ibid., 253.

¹⁹ Kusroni, "Menelisik Sejarah Dan Keberagaman Corak Penafsiran Al-Qur'an," *El-Furqania* 5, no. 2 (2017): 134.

²⁰ Ibid., 135.

²¹ Ummi Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, and Jendri Jendri, "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 2, no. 2 (2020): 242, <https://doi.org/10.32939/ishlah.v2i2.9>.

kondisi sosio-kultural masyarakat dimana seorang mufassir tinggal. Jadi tidak bisa dipungkiri muncul beragam corak penafsiran al-Qur'an.

Munculnya keberagaman corak penafsiran ini terjadi pada abad pertengahan. Tepatnya pada masa dinasti Umayyah dan awal dinasti Abbasiyyah. Perkembangan ilmu pengetahuan tersebut semakin pesat, terutama pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid kemudian dilanjutkan oleh Al-Makmun.²² Dimana pada masa itu, perkembangan ilmu pengetahuan berkembang pesat dalam berbagai bidang. Baik dalam bidang tasawuf, fiqh, kalam, sastra, bahasa, dan filsafat. Pada masa ini dikenal sebagai zaman keemasan (*golden age*), dimana pemikiran, pendidikan dan peradaban umat Islam berkembang sangat pesat.²³ Dari perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat inilah kemudian muncul berbagai macam corak penafsiran al-Qur'an, seperti tafsir sufi, tafsir ilmi, tafsir falsafi, tafsir fiqhi, dan lain sebagainya.²⁴

2. Tafsir Ilmi

Tafsir ilmi merupakan salah satu corak penafsiran yang terus berkembang hingga sekarang. Apalagi didukung dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Oleh karena itu, muncul penafsiran al-Qur'an yang senada dengan perkembangan ilmu yang terjadi. Tafsir ilmi sendiri menjelaskan atau mengungkap ayat-ayat dalam al-Qur'an dengan menggunakan ilmu pengetahuan sebagai sudut pandang tafsirannya atau menjelaskannya secara ilmiah. Selain itu dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat kauniyah yang

²² Kusroni, "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL-FITHRAH* 9, no. 1 (2019): 96.

²³ Kusroni, "Menelisik Sejarah Dan Keberagaman Corak Penafsiran Al-Qur'an," 136.

²⁴ Kusroni, "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an," 96.

mengisyaratkan kepada umat manusia untuk menggali lebih dalam apa yang dimaksud dalam ayat tersebut.

Tafsir ilmi pada mulanya memfokuskan kajiannya pada keterkaitan antara sains dan al-Qur'an. Dimana pada masa tersebut teori-teori sains hanya digunakan untuk memperkuat penjelasan ayat-ayat al-Qur'an. Pada masa tersebut tafsir ilmi menjadi saran untuk mencapai kepentingan teologis-ideologis, sehingga pada masa itu mufassir tidak terlalu menegaskan kesesuaian ayat dengan teori sains modern. Sebaliknya teori sains hanya digunakan sebagai pendukung dalam menjelaskan ayat-ayat suci al-Qur'an.²⁵

Kemudian memasuki fase selanjutnya, karakteristik tafsir ilmi mulai bergeser dari yang mulanya teori sains hanya digunakan sebagai penyokong penjelasan ayat-ayat al-Qur'an. Sekarang mulai masuk ke ranah pentingnya integrasi kedua hal tersebut yang menjadikan tafsir ilmi sebagai pemantap adanya kemukjizatan sains dalam al-Qur'an. Kebergeseran urgensi tafsir ilmi disebabkan karena otoritas Barat yang mendominasi dalam bidang ilmu pengetahuan dan menandakan kemunduran umat Islam dalam penguasaan sains. Pada masa ini tafsir ilmi dimaknai sebagai usaha mufassir untuk menemukan korelasi antara ayat-ayat kauniyah yang ada dalam al-Qur'an dengan penemuan ilmiah untuk memperlihatkan sisi kemukjizatan al-Qur'an baik dari kesesuaian di setiap tempat dan zaman dan juga kemurnian sumbernya.²⁶

3. Konsep Ruang dan Waktu Immanuel Kant

²⁵ Mamluatun Nafisah, "Tafsir Ilmi: Sejarah, Paradigma Dan Dinamika Tafsir," *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2023): 68, <https://ejurnal.iq.ac.id/index.php/alfanar>.

²⁶ Ibid.

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, konsep mengenai ruang dan waktu juga mengalami perkembangan dari masa ke masa. Salah satu tokoh yang memiliki konsep ruang dan waktu yakni Immanuel Kant. Beliau merupakan salah satu filsuf barat yang terkenal dengan teori-teorinya, salah satunya terkait ruang dan waktu. Kant menganggap bahwa ruang dan waktu itu subjektif bergantung pada sudut pandang seseorang. Jadi waktu bisa saja bersifat relatif, bergantung pada seseorang. Kant juga menganggap konsep ruang dan waktu itu berada dalam intuisi internal seseorang, dimana konsep itu sudah ada sebelum tahu wujud aslinya yang berupa pengalaman.²⁷

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah prosedur penelitian, pencatatan, perumusan, dan penganalisisan masalah sampai pada penyusunannya. Hal ini, memiliki maksud dan tujuan untuk menguji keabsahan suatu pengetahuan atau dengan kata lain memecahkan suatu permasalahan berdasarkan hasil fakta empiris dan ilmiah.²⁸ Selanjutnya, untuk menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah yang memenuhi standar kualitas ilmiah dan sistematis, maka dari itu penelitian ini menggunakan teknik penganalisisan data sebagaimana berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif.²⁹ Penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan

²⁷ Boe, "Ruang Dan Waktu Sebagai Bentuk Presentasi Dari Intuisi a Priori Perspektif Immanuel Kant," 55.

²⁸ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 21.

²⁹ Moch. Muwaffiqillah, "Analisis Teoritik Atas Tulisan Geertz Tentang Kyai Jawa Sebagai Cultural Broker," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 4, no. 1 (2023): 17–36, <https://doi.org/10.33367/ijhass.v4i1.3878>.

data pustaka, seperti penelitian yang berusaha mengumpulkan data dari khazanah literatur.³⁰ Bisa berupa kitab-kitab, buku-buku kepustakaan, karya tulis, atau data lain yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Data yang dikumpulkan ini, kemudian dianalisis untuk menjawab rumusan-rumusan masalah.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan segala hal yang bisa memberikan informasi terkait data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua. Antara lain, data primer dan sekunder.³¹ Dalam setiap penelitian pasti diperlukan sumber data agar penelitian yang dilakukan merujuk pada sumber data yang jelas dan konkret. Adapun pada penelitian ini sumber data yang digunakan sebagai berikut:

- a) Data primer (utama), yakni data yang digunakan secara khusus oleh penulis guna menyelesaikan permasalahan yang sedang ditangani. Data ini dikumpulkan langsung dari sumber pertama atau objek penelitian dilakukan. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari kitab suci al-Qur'an dan Tafsir Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia yang bercorak ilmi.
- b) Data sekunder, yakni sumber yang dapat menjadi informasi atau data tambahan untuk memperkuat data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini penulis peroleh dari beberapa buku, artikel jurnal, dan laporan kajian ilmiah untuk memperkaya khazanah pengetahuan.

3. Teknik Pengumpulan Data

³⁰ Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, 1–6.

³¹ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 81–95, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

Teknik pengumpulan data ialah langkah awal dalam sebuah penelitian. Sebab, tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh data. Tanpa adanya langkah ini, maka penelitian akan kesulitan mendapatkan standar data yang telah ditetapkan. Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan, yakni *library research*, maka teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi mempelajari dan mencatat data yang telah dikumpulkan yang kemudian diolah pada tahap selanjutnya. Data-data tersebut diperoleh dari sumber data primer dan sekunder.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasi dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Berdasar pada jenis penelitian yang digunakan, maka ada beberapa metode yang digunakan peneliti untuk menganalisa data yakni sebagai berikut.

Pertama, deskriptif, langkah pertama yang dilakukan dalam menganalisa data ialah dengan menggunakan metode deskriptif. Dimana penulis akan mendeskripsikan, menangkap konsep yang dimaksud dari satu data untuk kemudian dianalisa dan digabungkan dengan data-data lain yang ada.

Kedua, metode analitis, metode ini digunakan untuk menganalisa deskripsi dari beberapa data yang sudah ada untuk mencapai tujuan dari penelitian.

Ketiga, metode sintesa, setelah data dianalisis maka dapat diketahui kesimpulan dari beberapa data yang ada. Dalam tahap ini penulis sudah mulai bisa

menarik kesimpulan berdasar pada data-data yang digunakan sebagai rujukan dalam meneliti topik bahasan yang terkait.

Analisis data juga dilakukan dengan metode tematik, yang menguraikan penjelasan berdasar pada tema pokoknya.³² Metode ini menghimpun beberapa sumber yang sesuai dengan pokok bahasan yang kemudian dianalisis.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I berisi pendahuluan. Pada bab ini, diberikan gambaran awal penelitian secara global yang terangkum dalam latar belakang masalah yang menjelaskan alasan memilih judul yang digunakan. Kemudian, dari latar belakang masalah tersebut memunculkan rumusan-rumusan masalah. Dari situ, disusunlah beberapa tujuan dan kegunaan penelitian yang diharapkan dapat tercapai. Selain itu, pada bab ini juga mencantumkan telaah pustaka yang berisi penelitian-penelitian terdahulu sebagai landasan awal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sudah ada. Setelah itu, kajian teoretis dipaparkan guna memberikan langkah-langkah berupa teori pemecahan masalah terhadap penelitian ini. Adapun metode yang digunakan pun juga dicantumkan sebagai pedoman penyajian data penelitian. Bab ini ditutup dengan penyajian sistematika pembahasan agar penelitian ini lebih terarah.

Bab II membahas konsep ruang dan waktu dalam al-Qur'an yang akan diperjelas dengan penafsiran dalam Tafsir Ilmi Kemenag. Dimana dalam bab dua akan dibahas beberapa peristiwa yang berkaitan dengan ruang dan waktu seperti, Isra' Mi'raj, Kisah Ashhabul Kahfi dan lain sebagainya.

³² Andi Malaka, "Berbagai Metode Dan Corak Penafsiran Al-Qur ' an," *Bayani: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2021): 147.

Bab III menguraikan tentang Immanuel Kant, mulai dari biografinya, latar belakang pemikirannya, konsep-konsep pemikirannya sampai ke karya-karyanya. Dalam bagian ini juga akan dikupas mengenai konsep ruang dan waktu menurut Immanuel Kant.

Bab IV berisi hasil analisis mengenai keterkaitan antara konsep ruang waktu dalam penafsiran Tafsir Ilmi Kemenag dengan perspektif Immanuel Kant. Dalam Tafsir Ilmi Kemenag ini diambil beberapa kisah al-Qur'an yang berkaitan dengan ruang dan waktu.

Bab V skripsi ditutup dengan bab penutup yang berisi kesimpulan dari hasil analisis yang telah tertulis sebelumnya. Hal ini, sangat penting dilakukan untuk mengetahui keaslian kajian penelitian. Selain itu, pada bab ini juga berisi saran yang ditujukan kepada para peneliti dalam bidang yang sejenis dan pihak yang memanfaatkan hasil kajian.